

gerak lebih dulu, menyalakan kembali sarung tangannya. Cahaya terang seperti lampu sorot besar menerangi jalan. Kaki-kaki harimau lincah menyeberangi sungai kecil, menginjak bebatuan, air tepercik.

Kami kembali melanjutkan perjalanan.

Sepanjang perjalanan berikutnya aku memikirkan tentang bermalam. Aku tidak tahu kami akan bermalam di mana, mungkin tidur di tempat terbuka. Di tengah kepungan hutan lebat.

Aku menghela napas pelan. Harimau yang kutungguangi sekarang sedang mendaki, sejak tadi kami mendaki. Bukitnya landai, tapi tidak berkesudahan. Terakhir kali aku tidur di tempat terbuka empat tahun lalu. Papa mengajakku kemping di halaman rumah. Kami memasang tenda ukuran dua orang. Aku membawa kucingku si Putih (dan si Hitam). Tapi itu tidak ada apa-apanya dibanding hutan lebat ini. Karena kemping di depan rumah, aku bisa bergegas pulang, mengambil makanan di dapur semauanya. Aku juga bisa kembali ke kamar jika hujan turun. Sekarang, di tengah hutan, kami hanya membawa bekal terbatas di ransel, hanya cukup untuk satu hari ke depan. Besok siang kami harus memikirkan soal itu, belum lagi kalimat Ali tentang jika harimau salju ini lapar.